

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama memiliki suatu peran yang sangat penting dalam membentuk ahlakul karimah manusia, agar memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu muatan wajib dalam dunia pendidikan terbukti pendidikan agama tertuang dalam kurikulum disetiap satuan pendidikan, mulai dari jenjang dasar maupun jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Anggraeni¹ bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum disetiap jenjang pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa ”. sedangkan menurut Musanna² bahwa “ sistem pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan pencerminan dari upaya sadar sebuah bangsa untuk membangun keberlanjutan warisan budaya dan jati diri sebagai bangsa berdaulat dan bermartabat ”. Oleh karena nya, manusia yang bermartabat tidak akan lepas dari pendidikan. Di sini Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk atau

¹ Anggraeni Dewi,dkk. Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbawy*. Vol. 7 No. 1, (Mei, 2020), hlm. 57.

² Musanna Al,”Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hajar Dewantara”,dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2017), hlm. 118.

merubah tabiat manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak memiliki sopan santun menjadi memiliki sopan santun dan dari yang tidak memiliki keterampilan hingga mempunyai keterampilan. Hubungan manusia dengan pendidikan selalu berkesinambungan saling melengkapi satu dengan yang lainnya, maka di dalam kehidupan manusia tidak akan terpisah dengan pendidikan. Tanpa pendidikan dapat dipastikan manusia akan tertinggal jauh dari zaman ke zaman yang selalu berkembang dan meninggalkan manusia yang tidak mengikuti perkembangan zaman.

Kegiatan belajar mengajar yang sering dijumpai di kelas biasanya menggunakan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) sebagai siswa dan siswi merasakan bosan dalam mengikuti pembelajaran.³ Hal tersebut menyebabkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran menurun tidak ada ketertarikan dalam mengikuti pelajaran. Sehingga dengan adanya hal demikian, maka perilaku siswa di kelas akan mengganggu siswa lain yang sedang belajar hal tersebut akan berdampak pada hasil atau nilai yang tidak diharapkan oleh guru maupun siswa.

Di zaman teknologi informasi dan komunikasi perkembangan teknologi sangat mempengaruhi siswa dalam hal informasi yang selalu berkembang. Dengan mudah siswa dapat mengakses semua informasi yang masuk dalam *hadphone* atau *leptop*, sehingga siswa mulai berfikir dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Proses pembelajaran menggunakan *e-learning* atau pembelajaran elektronik bisa

³ Deklara, dkk. Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning, *Jurnal JKTP*. Vol 1, No. 1, (April, 2018), hlm. 14.

dilaksanakan dari mana saja tanpa harus bertatap muka langsung antara murid dengan guru. Sebagian siswa merasa bahwa menggunakan model pembelajaran tatap muka di kelas (*face-to-face*) terlalu kuno tidak mengikuti perkembangan zaman dan kurangnya daya tarik guru dalam mengajar dikarenakan masih menggunakan cara atau metode zaman dulu.⁴

Pentingnya pemilihan materi, penentuan metode dan bahan ajar menjadi salah satu guru dalam mencapai tujuan pengajaran yang lebih baik. Pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran adalah sebuah kunci sukses guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur dalam menyampaikan materi kepada siswa.⁵

Metode ceramah yang guru gunakan dalam pembelajaran masih memiliki kelemahan-kelemahan dalam prosesnya, diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Materi yang dapat dikuasai siswa masih terbatas pada apa yang dikuasai guru, 2). Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme, 3). Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. 4). Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum⁶. Adanya kelemahan metode ceramah diatas, penggunaan

⁴ Deklara, dkk. Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning, *Jurnal JKTP*. Vol 1, No. 1, (April, 2018), *ibid*, hlm. 13.

⁵ Jon Helmi, Penerapan Konsep Silberman Dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI, *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, Vol 8, No. 2, (2016). hlm. 233.

⁶ Jon Helmi, Penerapan Konsep Silberman Dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI, *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, Vol 8, No. 2, (2016), *Ibid*, hlm. 234.

metode mengajar yang kurang tepat akan mengakibatkan dampak yang kurang optimal terhadap hasil belajar siswa⁷. Proses pembelajaran yang tidak efektif merupakan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan Agama harus mempunyai metode atau cara mengajar yang seiring mengikuti perkembangan zaman ini, sehingga metode dulu yang kurang sesuai dengan zaman mulai *dikolaborasikan* dengan memanfaatkan metode yang baru, dengan harapan agar siswa dan siswi lebih bersemangat dan luas dalam berpikir mencari tugas yang diberikan oleh guru. Seiring berkembangnya dunia teknologi saat ini yang berlangsung begitu cepat, kecanggihan teknologi tentunya membawa berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Di dunia teknologi informasi dan komunikasi, sekarang contohnya perkembangan *handphone* yang fiturnya sudah mulai menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, misalnya dengan mudahnya siswa mengikuti les privat di situs online bisa dari *handphone* tanpa harus hadir setiap hari di tempat belajar. Kemudah mencari data atau referensi yang belum tentu ditemukan dalam waktu yang sangat singkat, dan mencari berita yang sedang viral di *medsos* atau media televisi dan lain sebagainya.

Selain membawa dampak positif di atas , adapula dampak negatif yang muncul terutama di dunia pendidikan. Dampak negatif dari internet menurut Elfan

⁷ Beni Harsono, Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramahkonvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan Dan Pemasangan Sistem Rem, *Jurnal PTM*, Vol.9, No. 2, (Desember, 2009), hlm. 72.

Rahardiyani K.⁸ Salah satunya adalah internet menyebabkan sifat sosial pada siswa berkurang dan pola interaksi siswa berubah. Kecanggihan teknologi yang berkembang pesat saat ini, siswa dengan mudahnya terpengaruhi oleh sistus-sistus negatif yang membuat akal siswa lebih fokus pada informasi-informasi yang kurang jelas benar dan tidaknya informasi tersebut.

Apa lagi akses *game on-line* dan media sosial yang sudah banyak mengundang perhatian para generasi muda saat ini. Keberadaan *game on-line* seperti *mobile legends*, *garena free fire* dan *PUBG mobile (papji)* serta situs jejaring sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *Instagram*, dan *like* bisa membuat lalai dan candu (ketagihan) pengguna permainan tersebut untuk remaja usia sekolah dalam belajar.

Handphone seakan-akan menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa dipisahkan dari generasi milenial ini. Dampak dari permasalahan tersebut dapat membuat siswa menjadi kurang fokus dan lalai dalam belajar sehingga mengakibatkan turunnya prestasi belajar.⁹

Pendidikan di Indonesia harus bisa membaca dan mengikuti perkembangan zaman, dengan begitu pencapaian pendidikan yang sudah di cita-citakan bisa

⁸ Elfan Rahardiyani K., Pemanfaatan Internet Dan Dampaknya Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Di Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Pemanfaatan Internet dan Dampaknya pada Pelajar SMAN 9 Surabaya), <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:EtdTfdLOWPcJ:journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln5ba2011865full.pdf+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>; diakses tanggal 09 Juni 2021.

⁹ Ahmad Budi Setiawan, "Penanggulangan Dampak Negatif Akses Internet Di Pondok Pesantren Melalui Program Internet Sehat," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 15, No. 1, (Juli, 2012), hlm. 105.

tercapai. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang ikut dalam perubahan itu.¹⁰ Pendidikan tidak hanya diam dan duduk saja, melainkan pendidikan mempunyai sifat lentur yang selalu mengikuti perubahan perkembangan zaman. Untuk itulah, pendidikan seharusnya sudah mulai berinovasi dari pembelajaran lama yang berpusat pada guru (*teacher center*), menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*).

Menurut Dwiyo¹¹, bahwa *blended learning* adalah belajar yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis computer (offline), dan computer secara online (internet dan mobile learning). Sjukur juga mengungkapkan bahwa *blended learning* sebagai kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau *blended learning*. Menggabungkan aspek *blended learning* (format elektronik) seperti pembelajaran berbasis web.¹² Dengan metode pembelajaran berbasis *blended learning* ini, diharapkan pendidikan mampu menumbuhkan minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena metode ini, dapat mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online dan juga menyesuaikan keadaan zaman sekarang yang lebih

¹⁰ Dhea Abdul Majid, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis *Blended Learning*," *Jurnal At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 4, No. 1 (Juni, 2019), hlm. 180.

¹¹ Dwiyo, D. Wasis. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. (Depok: Rajawali Pres, 2019), hlm. 60.

¹² Sjukur B. Sulihin, "Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat Smk", dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 2, No. 3, (November, 2012), hlm. 371.

mengedapkan teknologi sebagai sumber media dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* pada saat covid-19 mempunyai konsep tersendiri dari masing-masing sekolah akan tetapi pada umumnya kegiatan luring atau tatap muka dilaksanakan setiap hari dalam satu minggu. Dari hasil wawan cara dengan bapak Sutaryono¹³ selaku kepala sekolah, menjelaskan bahwa konsep tatap muka di SMP Negeri 1 Terisi di masa pandemik ini adalah sebagai berikut:

“Sekolah SMP Negeri 1 Terisi dalam melaksanakan tatap muka satu minggu dua kali per angkatan tidak seluruh siswa. Seperti siswa kelas VII pada hari rabu dan kamis, kelas VIII pada hari selasa dan jumat dan kelas IX dilaksanakan pada hari senin dan kamis. Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka tidak di dalam kelas akan tetapi memanfaatkan fasilitas sekolah yang berupa Aula Multi Fungsi.”

Pembelajaran di SMP Negeri 1 Terisi di masa pendemic covid-19 tetap melaksanakan pembelajaran *blended learning* yang berupa tatap muka atau luring. Akan tetapi sistem tatap mukanya bukan di kelas sesuai jenjang masing-masing akan tetapi dilaksanakan di Aula multi fungsi.

Sedangkan di SMP Negeri 3 Terisi juga menurut pemaparan bapak Sahroni¹⁴ selaku kepala sekolah, menjelaskan bahwa:

“SMP Negeri 3 Terisi dalam satu minggu bertatap muka hanya satu kali. Guru masuk kelas dan memberikan materi, tugas-tugas dan wali kelas selalu memantau. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa di dalam kelas.”

¹³ Sutaryono (Kepala Sekolah SMPN 1 Terisi), *Wawancara*, Cibereng. 17 Desember 2020.

¹⁴ Sahroni (Kepala Sekolah SMPN 3 Terisi), *Wawancara*, Karangasem. 17 Desember 2020.

Konsep pelaksanaan tatap muka di tiap sekolah mempunyai konsep yang berbeda-beda akan tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning*. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan tanggal 17 September 2020, bahwa alokasi waktu belajar di lapangan ada pengurangan yaitu 40 menit dari semula 120 menit untuk pelajaran PAI. Adanya pemangkasan jam mengajar seharusnya guru-guru lebih berinovasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran supaya materi yang akan disampaikan bisa terserap kepada siswa.¹⁵

Hambatan yang muncul dalam pembelajaran *blended learning* dapat dilihat dari isi materi, metode dan bahan ajar yang dipakai oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan siswa. Kurangnya pemahaman siswa dalam menerima materi dan bahan ajar bisa menjadi faktor utama dalam kegiatan belajar mengajar. Karena ketika siswa belum memahami isi materi yang diberikan oleh guru, siswa kesulitan dalam merespon dan mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada siswa. Hasil wawancara dengan salah satu orangtua siswa yang bernama Erni¹⁶ memaparkan terkait hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* adalah :

“Materi yang diberikan kepada anak saya kurang begitu dipahami, terbukti kadang modul dan materi yang diberikan kepada anak saya masih ditanyakan dari maksud perintah atau petunjuk pengerjaan tugas yang diberikan kepada siswa. Ditambah lagi dengan kuota dan sinyal internet yang kadang sering lemot, berdampak pada sulitnya membuka materi pada saat daring.”

¹⁵ Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dengan Tatap Muka, *Observer*, Terisi. Tanggal 17 September 2020.

¹⁶ Erni (Orangtua Siswi SMP Negeri 3 Terisi), *Wawancara*, Mundakjaya. 12 Desember 2020.

Dikuatkan juga dari penuturan Ersya Aulia¹⁷ yang menjadi siswa dari SMP Negeri 3

Terisi :

“Saya dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru kurang begitu memahami, karena guru dalam memberikan materi sangat cepat, dan juga bahan ajar guru yang hanya mengandalkan materi dari halaman web berupa foto, link dan youtube.”

Penyampaian materi yang kurang dipahami oleh siswa akan mengakibatkan terputusnya komunikasi antara siswa dengan guru. Sehingga apa yang diberikan guru kepada siswa tidak mungkin direspon dengan baik oleh siswa terkait tugas sekolah yang diberikan kepada siswa. Ditambah dengan minimnya waktu belajar yang disediakan oleh sekolah dimasa pandemik ini menjadi faktor penghambat guru dalam memilih metode yang tepat ditambah lagi dengan bahan ajar yang dapat diterima oleh siswa di masa covid ini.

Menurut Pak Asep Nurdin¹⁸ guru SMP Negeri 3 Terisi menjelaskan hambatan pembelajaran berbasis *blended learning* adalah:

“Saya masih kesulitan dalam membuat bahan ajar dan memilih metode yang sesuai dengan kondisi saat ini. Minimnya pengetahuan saya dalam membuat bahan ajar yang hanya mengandalkan buku dari kemendikbud dan buku ajar dari modul, menurut saya kurang begitu memberikan pemahaman kepada siswa. Ditambah lagi dengan minimnya buku pelajaran yang disediakan oleh sekolah terkait buku pelajaran disetiap jenjangnya.”

Pemberian waktu yang tidak sesuai membuat guru harus lebih ekstra dalam membuat materi yang baik. Materi yang baik juga tidak bisa tersampaikan jika

¹⁷ Ersya Aulia (Siswi SMP Negeri 3 Terisi), *Wawancara*, Karangasem. 08 Desember 2020.

¹⁸ Asep Nurdin (Guru PAI SMP Negeri 3 Terisi), *Wawancara*, Karangasem. 30 November 2020.

waktu yang diberikan begitu sedikit, pasti akan ada kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran. Salah satu sikap yang tampak dari hal di atas adalah merosotnya motivasi siswa pada saat berinteraksi dengan guru melalui aplikasi baik itu whatsapp maupun google classroom. Merosotnya kedisiplinan anak dalam belajar di masa pandemik adalah tugas orangtua dan guru. Orang tua dan guru dalam mengawasi dan mengontrol siswa serta memberikan bimbingan dan nasihat baik kepada anak adalah sesuatu hal yang harus dilaksanakan agar menjauhkan siswa dari sifat-sifat kemalasan dan kebodoha.

Fenomena tersebut menuntut sebagian guru pendidikan agama Islam yang hidup di generasi sekarang ini harus selalu berinovasi dan kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta tidak boleh monoton dalam menyiapkan strategi atau cara mengajar di dalam kelas (hanya masuk kelas, menyampaikan materi, mengerjakan soal, mengumpulkan kemudian pulang) supaya peserta didik menyukai pelajaran PAI.

Maka seorang guru harus mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada setiap proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan. Seorang guru harus memiliki karakter yang teliti dalam mempertimbangkan berbagai aspek dalam pembelajaran termasuk mengenai pendekatan dan strategi belajar PAI yang diterapkan. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul Tesis “**Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis *Blended learning* untuk Membentuk Karakter Religius siswa (Studi Komparasi Tantangan dan Keberhasilan Metode *Blended learning* SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan perumusan penerapan pembelajaran PAI berbasis *Blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran PAI berbasis *Blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa?
3. Bagaimana evaluasi media yang digunakan untuk penerapan pembelajaran PAI berbasis *Blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dianggap penting untuk dicarikan solusinya dalam penelitian.¹⁹ Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah;

- a. Untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, mengembangkan dan menjajagi secara mendalam perencanaan penerapan pembelajaran PAI berbasis *Blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa,
- b. Untuk mendeskripsikan dan mengembangkan secara mendalam pelaksanaan penerapan pembelajaran PAI berbasis *Blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa,

¹⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

- c. Untuk menggambarkan, menjajagi dan mengembangkan secara mendalam evaluasi penerapan pembelajaran PAI berbasis *Blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat secara praktis maupun teoritis sebagaimana berikut:

a. Secara Teoritis

Dari segi ilmiah diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa

b. Secara Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Penulis : Dapat mengetahui Peran Guru sebagai pelaksana dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa.
2. Bagi penyelenggara pendidikan SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi : Yaitu pihak sekolah sebagai bahan masukan dan bahan koreksi terhadap proses pembelajaran menggunakan metode *blended learning*.

3. Bagi Siswa SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi : Dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan terhadap model pembelajaran yang bisa memberikan semangat dan keluasan dalam memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang sekarang ini.
4. Bagi pembaca : dapat memberikan gambaran bagaimana peran Guru dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode *blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa.

D. Kajian Kepustakaan

Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.²⁰ Untuk mengetahui secara luas tema yang dibahas, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya, baik berupa tesis, skripsi maupun jurnal. Dalam hal ini ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang *blended learning* yang dianggap terkait dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Efendi, 2019, (Tesis) penelitian yang berjudul “ **Pembelajaran PAI Berbasis *Blended learning* dalam membentuk Multiple Intellegece siswa (Studi Multi Situs di MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung)**”.²¹ Hasil dari penelitian ini adalah :

²⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.125.

²¹ Efendi, ” Pembelajaran PAI Berbasis Blended Learning dalam membentuk Multiple Intellegece siswa (Studi Multi Situs di MTsN 1 Tulungagung dan MTsN 3 Tulungagung)”, *Tesis*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hlm. 121. *Tidak Diterbitkan*.

Pada tesis ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan studi multi situs, Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Penelitian ini lebih di fokuskan pada: bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam membentuk *multiple intelligence* siswa.

Sedangkan teori yang dipakai menggunakan teori Graham, R, C yaitu: *Blanded Learning is the combination of instruction from two historically separate models of teaching and learning: traditional face-to-face learning systems and distributed learning systems. It also emphasizes the central role of computer-based technologies in blended learning.* Pembelajaran Blanded adalah kombinasi pengajaran dari dua model pengajaran dan pembelajaran yang terpisah secara historis: sistem pembelajaran tatap muka tradisional dan sistem pembelajaran terdistribusi. Ini juga menekankan peran sentral dari teknologi berbasis komputer dalam pembelajaran campuran.

2. Ahmad Khoiruddin, 2019, (Tesis) penelitiannya yang berjudul “ **Implementasi *Blended learning* dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Surabaya).**”²² Berdasarkan hasil dan temuan penelitian yang dilakukan di lapangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

²² Ahmad Khoiruddin yang berjudul “Impelentasi *Blended Learning* dalam pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Surabaya)”, *Tesis*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), hlm. 82. *Tidak Diterbitkan*.

Pada tesis ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini lebih di fokuskan pada: bagaimana konten, dan pelaksanaan media pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Sejarah Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Masa Abbasiyah bagi peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 13 Surabaya.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Wasis D. Dwiyogo yaitu : pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*).

3. Dhea Abdul Majid, 2019, (Jurnal) yang berjudul “ **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Berbasis *Blended learning*** .²³

Jurnal tersebut menggunakan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus. Melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini lebih difokuskan pada prosedur dan penerapan pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah berbasis *blended learning* .

²³ Abdul Majid Dhea, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Berbasis Blended Learning. *Jurnal At-Tarbawi Al-Haditsah*. Vol. 4, No. 1, (Juni, 2019). hlm. 195.

Dalam penelitian ini menggunakan teori harding, kaczynski dan wood (2005) bahwa *Blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa.

4. Dewi Anggraeni, Layla Az Zahra, Ridwan Arifin Shoheh. 2019, (Jurnal) yang berjudul “ **Pembelajaran *Blended learning* Berbasis Schoology pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.**²⁴

Jurnal tersebut menggunakan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang menekankan kepada bagaimana proses pembelajaran dengan model *blended learning* berlangsung.

Penelitian ini lebih difokuskan mengkaji bagaimana perencanaan dan pelaksanaan desain model pembelajaran *blended learning* pada mata kuliah PAI dengan mengacu kepada kurikulum PAI di PTU.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Smaldino ialah pembelajaran hybrid, yaitu mencampurkan dan pengaturan pembelajaran yang divariasikan agar sesuai dan tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian terdahulu berbeda dengan apa yang menjadi kajian penelitian pada tesis ini, dari segi kesimpulan yang diambil oleh peneliti sudah jelas berbeda dan, memiliki subjek kajian yang berbeda-beda pula. Sedangkan

²⁴ Anggraeni Dewi,dkk. Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbawy*. Vol. 7 No. 1, (Mei, 2020), hlm. 68.

penelitian yang di lakukan penulis menitik beratkan pada perencanaan apa, pelaksanaan dan media evaluasi apa yang digunakan untuk penerapan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa.

Oleh sebab itu peneliti ingin mencoba meneliti tentang Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis *Blended learning* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Komparatif Tantangan dan Keberhasilan Metode *Blended learning* di SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi).

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti perlu menguraikan berbagai teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai pedoman dalam penelitian. Dalam menerapkan pembelajaran yang baik untuk siswa, seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan perencanaan yang matang.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat dibutuhkan dalam memandu guru mencapai proses pembelajaran yang baik. Menurut Joyce dalam Trianto²⁵ bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, dan lain-lainnya.

²⁵ Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivitas*. (Jakarta: prestasi Pustaka, 2011), hlm. 5.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa teori yang relevan dengan judul yang diambil. Yaitu teori tentang blended learning dan teori pendidikan karakter.

1. Teori *Blended learning*

Teori *blended learning* yang peneliti gunakan adalah teorinya Harding, Kaczynski dan Wood (2005) dan Wasis D. Dwiyoogo yaitu:

- a. Menurut Harding, Kaczynski dan Wood (2005) dalam jurnal Dhea Abdul Majid²⁶, bahwa *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa.
- b. Menurut Dwiyoogo²⁷, bahwa *blended learning* adalah belajar yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis computer (*offline*), dan computer secara *online* (internet dan *mobile learning*).

2. Teori Pendidikan Karakter

Pada pendidikan karakter peneliti menggunakan teorinya Tatan Zaenal Mutakin dkk, bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya

²⁶ Dhea Abdul Majid, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis *Blended Learning*," *Jurnal At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 4, No. 1 (Juni, 2019), hlm. 181.

²⁷ Dwiyoogo, D. Wasis. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. (Depok: Rajawali Pres, 2019), hlm. 60.

dapat ditempuh dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang mencakup keteladanan dan kebiasaan rutin.

Dari dua teori yang dipilih oleh peneliti yaitu tentang *blended learning* dan pendidikan karakter. Di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap penelitian yang dilaksanakan. Terori tersebut digunakan sebagai pisau analisis peneliti agar menemukan hasil yang diharapkan. Di bawah ini peneliti menguraikan sedikit penjelasan-penjelasan terkait teori *bleded learning* yang akan digunakan.

1) *Blended learning*

a) **Pengertian Bleanded learning**

Blended learning berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran dan *learning* artinya belajar. Dari kedua unsur kata tersebut dapat diketahui bahwa *blended learning* bermakna penyempurnaan pola belajar.

b) **Unsur-Unsur *Blended learning***

Dalam pelaksanaan *blended learning* yang mengkombinasikan dua metode pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar dapat menggunakan *blended learning* menurut DeNeui, D.L. and

T.L. Dodge dalam Utami Maulida²⁸ terdapat 6 (enam) unsur, yaitu:

²⁸ Utami Maulida, Konsep Blended Learning Berbasis Edmodo di Era New Normal, *Jurnal Dirasah*. Vol. 2, (Agustus, 2020), hlm.125.

- (1) Tatap muka
- (2) Belajar mandiri
- (3) Aplikasi
- (4) Tutorial
- (5) Kerjasama
- (6) Evaluasi

Pembelajaran tatap muka dilakukan oleh guru sebelum ditemukanya teknologi online. Guru dalam memberikan materi kepada siswa berada dalam satu kelas saling berhadapan antara guru dan siswa tanpa ada alat bantu apapun. Guru sebagai komponen utama dalam belajar. Diantaranya guru membuka pembelajaran, mengabsen siswa, menjelaskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, memberikan bimbingan, tugas dan ujian diakhir pembelajaran. Pembelajaran tatap muka masih terbatas oleh tempat dan waktu.

Pembelajaran mandiri adalah mengakomodasi pembelajaran tatap muka dengan memberikan tugas belajar melalui buku paket dan modul, tujuannya agar siswa dalam menerima materi yang diberikan dapat memahami dan menyelesaikan dengan cepat sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa. Dalam pembelajaran berbasis *blended learning* , siswa dapat mencari informasi yang lebih

banyak dan tidak terbatas dalam mendukung materi yang diberikan oleh guru. Karena sumber-sumber belajar tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang diberikan oleh guru, perpustakaan lembaga pendidikan saja melainkan sumber-sumber belajar yang ada di seluruh dunia. Sumber belajar tidak hanya berbentuk tulisan, makalah, dan jurnal melainkan bisa berbentuk multimedia, animasi, video dan berbasis web bersifat online.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran *blended learning* dibantu dengan media online yang berbentuk aplikasi pendukung seperti Edmodo, quizi, google classroom, google form dan WhatsApp. Melalui media online di atas pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar walaupun siswa dan guru tidak dalam kelas yang berada di lokasi sekolah melainkan dalam *blended learning* siswa dan guru tidak dalam ruang dan lokasi yang sama akan tetapi masih dalam satu jaringan dengan dukungan internet. Selain media aplikasi ada juga tutorial yang mendukung siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur proses pembelajaran baik berbentuk off line maupun online.

Di ahir pembelajaran, guru mengevaluasi hasil pembelajaran baik materi maupun metode. Adanya evaluasi ini, dengan tujuan agar guru mendapatkan pencapaian yang sesuai dengan keinginan agar dapat memperbaiki kekurang-kekurangan yang sudah dilaksanakan.

c) **Klasifikasi *Blended learning***

Menurut pendapat Staker dan Horn (2012) dalam bukunya Dwiyo²⁹ mengklasifikasikan model *blended learning* menjadi 4 komponen diantaranya adalah rotation model, flex model, self *blended learning* dan enriched virtual model.

(1) Rotation Model

Sebuah program dalam suatu mata pelajaran yang meminta siswa untuk berotasi dalam sebuah jadwal yang ditetapkan oleh guru di antara modalitas belajar. Dalam modalitas ini bisa berbentuk pembelajaran group kecil seperti kelompok kecil yang dibagi oleh guru pada saat belajar. Atau group satu kelas yang disediakan oleh guru melalui media aplikasi yang terhubung dalam satu jaringan internet yang dikelola oleh guru.

Dalam model ini juga mempunyai beberapa klasifikasi lainnya berupa: station rotation, lab rotation model, flipped classroom model, individual rotation model.

(2) Flex Model

Program yang memanfaatkan internet sebagai media penyampai isi dan instruksi, sedangkan siswa bergerak menurut jadwal dinamis yang disusun oleh masing-masing individu di

²⁹ Dwiyo, D. Wasis. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. (Depok: Rajawali Pres, 2019), hlm. 69.

antara modalitas belajar dan guru bersiap sedia di lokasi yang sama dengan siswa. Dalam hal ini, guru bersiap memberikan dukungan secara tatap muka kapan pun siswa membutuhkan bantuan melalui aktivitas seperti kelompok diskusi kecil, proyek kelompok, dan tutoring individu.

(3) Self Blended Model

Model ini merujuk pada sebuah skenario yang membebaskan siswa untuk memilih satu kelas atau lebih yang diadakan secara daring sepenuhnya sebagai pelengkap kelas-kelas tradisional mereka dengan guru jaga yakni guru daring.

(4) Enriched virtual model

Model ini merujuk pada pengalaman belajar di sekolah seutuhnya yang membolehkan siswa dalam suatu mata pelajaran untuk membagi waktunya antara mengikuti pembelajaran di sekolah dan belajar mandiri di suatu tempat terpisah dengan penyampaian isi dan materinya secara daring. Sebagaimana besar model Enriched-Virtual bermula sebagai program pembelajaran secara daring sepenuhnya, lalu berupa mengembangkan program *blended learning* untuk memberi siswa pengalaman belajar di sekolah.

Pembelajaran berbasis *blended learning* dengan pendekatan yang menggunakan teknologi dapat mengkombinasikan sumber-sumber belajar tatap muka di kelas, guru juga dapat memanfaatkan media seperti komputer, telepon selular, *mobile smart phone*, *teleconference* menggunakan aplikasi web dan media elektronik lainnya dalam menunjang pembelajaran yang efektif.

Selain didukung dari media juga sebagai pelaku diantaranya, siswa dan guru harus saling bekerja sama satu dengan yang lainnya dalam mewujudkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran berbasis *blended learning* ialah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajaran agar dapat belajar dengan mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat.

Model rancangan berbasis *blended learning* mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi strategi dan dimensi hasil. Dimensi hasil tertuju kepada pembelajaran yang mempunyai hasil belajar bagaimana guru dapat mengatasi semua pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dimensi strategi lebih tertuju kepada pembelajaran yang berlandaskan pengembangan ilmu teknologi dengan memanfaatkan media yang relevan dengan teknologi.

Menurut Dwiyo³⁰, model pembelajaran berbasis *blended learning* dibagi kedalam 3 tahap dengan 9 langkah pelaksanaan. yaitu:

- (a) Tahap 1 Analisis, terdiri atas: Analisis pemecahan kebutuhan masalah, identifikasi sumber belajar dan kendala, dan identifikasi karakteristik pembelajaran.
- (b) Tahap 2 Rancangan, meliputi: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan strategi pembelajaran (mengorganisasi isi, penyampaian dan pengelolaan), mengembangkan sumber belajar (tatap muka, *online*, *offline* dan *mobile*)
- (c) Tahap 3 Evaluasi, terdiri atas: ujia coba, revisi, dan prototipe rancangan pembelajaran berbasis *blended learning*.

Dengan adanya tahap-tahap tersebut, diharapkan bisa menjadi sebuah rencana dalam menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning* agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran kepada para guru dalam memilih pendekatan yang relevan. Menurut Degeng dalam dwiyogo menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan cara memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.

³⁰ Dwiyo, D. Wasis. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. (Depok: Rajawali Pres, 2019), ibid, hlm. 133.

Dari hasil penelitian Dwiyogo³¹ pada tahun 2013:2014 menunjukkan bahwa kecenderungan pembelajaran masa kini adalah kombinasi pembelajaran tatap muka, pembelajaran *offline* (komputer interaktif) dan pembelajaran *online* (menggunakan internet). Pembelajaran secara tradisional dengan basis tatap muka, sekarang ini juga bergerak kearah pembelajaran *offline* dan *online*, demikian juga pembelajaran yang awalnya *online* seperti pembelajaran jarak jauh juga mulai bergerak kearah kombinasi tatap muka.

Melalui pembelajaran berbasis *blended learning* ini, siswa dapat melatih sikap mandiri, disiplin, tanggung jawab dan aktif dalam belajar. Para siswa tidak hanya mengandalkan guru ketika sedang belajar, mereka bisa belajar lebih luas dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya dengan memanfaatkan media online berupa internet. Dengan internet siswa dapat mencari materi lebih lengkap dari materi yang diberikan oleh guru di kelas dan memperkaya bacaan yang lebih banyak.

Pembelajaran PAI berbasis *blended learning* ini bisa menjadi suatu solusi yang terbaik untuk pencapaian tujuan pendidikan berkualitas di jaman yang berbasis teknologi sekarang ini. Sebab pembelajaran tatap muka dirasa sulit dalam hal memahami para

³¹ Dwiyogo, D. Wasis. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. (Depok: Rajawali Pres, 2019), Ibid, hlm. 136.

siswa, dengan adanya masalah yang berkaitan dengan kendala waktu maupun ruang, kurang lengkapnya materi yang ada di perpustakaan sekolah, kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang mengakibatkan siswa cepat bosan dalam belajar³².

F. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Dalam resit ini terkait Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis *Blended learning* penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya j moelong menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³³ Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Jenis metode kualitatif yang penulis gunakan adalah studi komparatif. Dengan memperhatikan lokasi sekolah keduanya yang dijadikan subjek penelitian ini, yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³⁴ Peneliti bertindak sebagai instrument kunci, pengamat, reporter, dan

³² Deklara, dkk. Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning, *Jurnal JKTP*. Vol 1, No. 1, (April, 2018), hlm. 14.

³³ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

³⁴ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001), hlm. 24.

pengumpul data. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data pertama, yaitu SMP Negeri 1 Terisi.
Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data,
2. Melakukan pengumpulan data kedua, yaitu SMP Negeri 3 Terisi.
Penelitian ini dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menjadi suatu hal yang mutlak. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi: 1) Membatasi gangguan dari dampak penelitian pada konteks, 2) Membatasi kekeliruan peneliti, 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.³⁵

3. Lokasi Penelitian

Peneliti akan mengambil setting lokasi di SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi. Berikut beberapa alasan yang bisa dipaparkan antara lain:

- a. SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi merupakan dua sekolah di wilayah Kabupaten Indramayu yang sangat diminati oleh masyarakat, dan mempunyai fasilitas penunjang pembelajaran yang sangat memadai.

³⁵ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), ibid, hlm.327

- b.* SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi dalam proses pembelajaran sudah menerapkan *blended learning*.

4. Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*).

1) Komponen Tempat

Merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber di lapangan yakni peneliti terjun kelapangan di SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi.

2) Komponen Pelaku

Pada komponen pelaku peneliti akan mewawancari secara mendalam kepada : Kepala sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru PAI, Para Guru lainya dan Peserta Didik.

3) Komponen Aktivitas

Pada komponen aktivitas peneliti terjun langsung ke lapangan yang menjadi obyek penelitian dengan cara observasi lapangan,

mencatat semua kegiatan dan merekam semua kejadian yang dilihat oleh mata.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dari orangtua siswa, masyarakat dan telaah yang berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal, dokumen-dokumen & tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono dalam Prastowo bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi data.³⁶

a. Observasi Partisipan (*Participan Observation*)

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa observasi disebut juga dengan pengamatan menggunakan seluruh panca indra.³⁷ Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.³⁸ Observasi atau pengamatan

³⁶ Andi Parstowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 207.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bima Aksara, 1989), hlm. 80.

³⁸ Ridwan, *Skala Pengukuran Variable-variable Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011). hlm.30.

adalah metode pengumpulan data di mana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.³⁹

Peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan guna mencermati gejala-gejala yang ada dan memiliki informan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi.

b. Wawancara Mendalam (*Indepeth Interview*)

Wawancara yang mendalam menurut Madyo Ekosusilo adalah teknik utama dalam metodologi kualitatif.⁴⁰ Teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.

Metode wawancara mendalam digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berupa informasi terkait dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi dan informasi lain terkait permasalahan yang diteleiti.

39 W.Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 116.

40 Madyo Ekosusilo, *Hasil Nilai Kualitatif Sekolah Unggulan Berbasis Nilai*, (Sukoharjo, Univet Bantara Press. 2003), hlm. 63.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Rusdin Pohan adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis arsip-arsip yang memiliki keterkaitan dengan masalah diteliti.⁴¹ Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁴² Metode dokumentasi penulis gunakan untuk menggali data dengan memotret semua aktivitas yang terkait dalam penelitian di lapangan seperti aktivitas belajar luring dan daring, interaksi guru dengan siswa pada saat belajar mengajar berlangsung, menelaah berbagai sumber observasi di sekolah yang terkait dan arsip-arsip dokumen yang ada di sekolah. Dengan adanya data dokumentasi ini, peneliti berharap dapat membantu memberikan kontribusi data yang diperlukan dalam penelitian.

d. Studi Dokumen

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong⁴³ menjelaskan istilah dokumen dibedakan dengan record. Definisi record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

Sedang dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang

⁴¹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), hlm. 75.

⁴² W.Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm.123.

⁴³ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 216.

penyidik. Dalam artian jika seorang peneliti menemukan record, tentu saja perlu dimanfaatkan.

Menurut Creswell menjelaskan bahwa seorang peneliti harus membawa dokumen-dokumen kualitatif seperti dokumen publik dan dokumen pribadi⁴⁴. Dokumen publik berupa makalah atau koran dan dokumen pribadi seperti jurnal, diari (buku harian), atau surat.

Metode studi dokumen dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber data pada buku, jurnal, dan dokumen lain dari sekolah.

6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data diawali dengan memahami dan menela'ah semua data yang sudah terkumpul dari berbagai teknik yang sudah dilakukan oleh peneliti, yaitu teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang sudah dicatat oleh peneliti selama pengamatan di SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi.

1) Pengumpulan Data

Dilakukan peneliti untuk menemukan sebuah data yang sesuai di lapangan, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan dengan mencatat, mengamati, merekam dan lainnya sebagainya.

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design (pendekatan metode, kualitatif, kuantitatif, dan campuran)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 256.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴⁵ Penelitian menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh di lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen.

3) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan focus atau rumusan-unsur dan mempermudah untuk memberikan makna.

4) Validitas Data

Yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, factor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.⁴⁶

⁴⁵ Madyo Ekosusilo, *Hasil Nilai Kualitatif Sekolah Unggulan Berbasis Nilai*, (Sukoharjo, Univet Bantara Press. 2003), hlm.70

⁴⁶ Miles, Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj.Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-19.

5) Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan validitas data, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau *verifikasi*. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

a. Kreadibilitas

Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam menentukan dan memutuskan data, sumber data, menyimpulkan data, dan hal-hal penting lain yang memungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi berprasangka atau bias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya. Uji kredibilitas data dimaksud untuk membuktikan data yang diamati dan dikumpulkan sesuai fakta. Pada uji kredibilitas ini peneliti menggunakan:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat akan tetapi harus memperpanjang pengamatan dengan terjun langsung di lapangan.

2) Ketekunan dalam pengamatan

Peneliti harus meningkatkan ketekunan pengamatan secara teliti dalam mengumpulkan data. Dengan cara membaca dan memeriksa kembali dengan cermat tentang data yang ditemukan di lapangan sehingga peneliti mendapatkan data informasi yang valid demi menunjang penelitian yang diharapkan sesuai dengan tema.

3) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴⁷ Teknik keabsahan data yang digunakan dalam tesis ini adalah triangulasi yaitu pendekatan *multi-metode* yang dilakukan penelitian pada saat mengumpulkan data menganalisis data.⁴⁸

a) Triangulasi Sumber

Adalah metode pengujian kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴⁹

⁴⁷ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya. 2018), hlm. 330.

⁴⁸ Madyo Ekosusilo, *Hasil Nilai Kualitatif Sekolah Unggulan Berbasis Nilai*, (Sukoharjo, Univet Bantara Press. 2003), hlm.73.

⁴⁹ Madyo Ekosusilo, *Hasil Nilai Kualitatif Sekolah Unggulan Berbasis Nilai*, (Sukoharjo, Univet Bantara Press. 2003), Ibid, hlm. 331.

Peneliti memakai triangulasi sumber untuk mencari data dari beberapa sumber, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Wakasek Kurikulum, Para Guru lainnya dan Peserta didik.

b) Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh data atau informasi yang relevan.

4) Auditing

Dalam penelitian ini teknik auditing digunakan oleh peneliti untuk memeriksa kembali kebergantungan atau kepastian data yang didapat peneliti pada saat di lapangan sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam mengumpulkan informasi dan data.

b. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti, seperti dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk menanggulangi hal tersebut diperlukan adanya berbagi pihak yang lebih akuntabel dalam memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, supaya mendapatkan hasil

yang lebih relevan. Untuk itu diperlukan *dependent auditor*. Yang menjadi *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

c. Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas adalah pengecekan kembali data hasil penelitian secara obyektif.⁵⁰ Hal ini bergantung pada persetujuan dari beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika temuan data yang didapat selama penelitian di sepakati atau disetujui banyak orang maka dapat dipastikan bahwa penelitian ini dilaksanakan secara obyektif. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data-data yang diperoleh dari lapangan dengan para informan atau para ahli.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis sajikan dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Dalam Bab 1 penulis membahas tentang pendahuluan, rumusan masalah, tujuan, manfaat atau kegunaan penelitian, kerangka teori/landasan teori, telaah pustaka, pendekatan dan metode penelitian dan langkah-langkah penelitian (sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data).

⁵⁰ Madyo Ekosusilo, *Hasil Nilai Kualitatif Sekolah Unggulan Berbasis Nilai*, Sukoharjo, Univet Bantara Press. 2003. hlm.74.

Pada Bab II membahas perencanaan persiapan pembelajaran pai berbasis *blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa yang berisikan tentang profil sekolah, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan analisis kontribusi pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan dalam Bab III penulis membahas tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* untuk membentuk karakter religius siswa yang berisikan tentang pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring dan tantangan, hambatan dan peluang pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*.

Pada Bab IV penulis membahas mengenai analisis data evaluasi proses pembelajaran pai berbasis *blended learning* untuk membentuk religius siswa tentang penjelasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan.

Bab V berupa Penutup yang di dalamnya berisi Kesimpulan dan rekomendasi. Bab ini menjadi kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pertama yaitu pendahuluan. Selain itu, pada bagian ini penulis akan memberikan saran-saran/ rekomendasi dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka penerapan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Terisi dan SMP Negeri 3 Terisi

Pada bagian terakhir setelah penutup penulis melampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian yang diperlukan.